

KOOPERATIF DAN KONFLIK DALAM PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI

Ahmad Yani

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: ahmadyanikapuas1212@gmail.com

Budi Hermawan

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: budih0933@gmail.com

Amruddin

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: amruddin.197077@gmail.com

Ujang Nurjaman

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: ujangn61@gmail.com

| Received | Revised | Accepted |
|------------------|----------------|-----------------|
| 17 Desember 2021 | 4 January 2022 | 09 Januari 2022 |

COOPERATIVE AND CONFLICT IN EDUCATION BASED ON RELIGION, PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY, AND SOCIOLOGY

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the what, why, and how of cooperative and conflict in education based on religion, philosophy, psychology, and sociology. The results of this study are that cooperative and conflict in education are cooperation and disputes in the educational process which by: (1) based on religion means being guided by the teachings of God who wants goodness, where cooperation is woven in virtue and piety, energy, closest people, peace, patience and prayer, material and immaterial benefits, while conflicts are handled by deliberation and tahkim (arbitration); (2) based on philosophy means guided by universal knowledge and the meaning of life that requires reconstruction, which is carried out by means of democracy or consensus; (3) based on psychology means being guided by Islamic knowledge of thought and behavior, which is handled through belief, rational, integrated belief and rational

methods, and authority methods; and (4) based on sociology means referring to social science as the complexity of social systems, through qualitative approaches (historical, comparative, and case study methods) and quantitative approaches (deductive, inductive, empirical, rational, and functional methods).

Keywords: *Cooperative and Conflict In Education; Religion; Philosophy; Psychology; Sociology*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Hasil penelitian ini adalah bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan yang dengan: (1) berbasis agama berarti berpedoman pada ajaran Tuhan yang menghendaki kebaikan, dimana kerja sama dijalin dalam kebajikan dan ketakwaan, tenaga, orang terdekat, perdamaian, sabar dan shalat, kemaslahatan materi dan immateri, sedangkan konflik ditangani dengan cara musyawarah dan tahkim (arbitrase); (2) berbasis filsafat berarti berpedoman pada pengetahuan semesta dan makna kehidupan yang menghendaki rekonstruksi, yang dilakukan dengan cara demokrasi atau konsensus; (3) berbasis psikologi berarti berpedoman pada ilmu pikiran dan tingkah laku yang islami, yang ditangani melalui metode keyakinan, rasional, integrasi metode keyakinan dan rasional, dan otoritas; dan (4) berbasis sosiologi berarti berpedoman pada ilmu sosial sebagai kompleksitas sistem sosial, melalui pendekatan kualitatif (metode historis, komparatif, dan studi kasus) dan pendekatan kuantitatif (metode deduktif, induktif, empiris, rasional, dan fungsional).

Kata Kunci: *Kooperatif dan Konflik dalam Pendidikan; Agama; Filsafat; Psikologi, Sosiologi*

PENDAHULUAN

Kerja sama dalam pendidikan telah diamanatkan dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat (6) menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”. Kalimat “Memberdayakan semua komponen masyarakat” berarti pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dalam suasana kemitraan dan kerja sama yang saling melengkapi dan memperkuat”. Kemudian pasal 6 ayat (3) menyebutkan bahwa “Penyelenggaraan pendidikan asing wajib bekerja sama dengan lembaga pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mengikutsertakan tenaga pendidik dan pengelola Warga Negara Indonesia”.

Mandat kerja sama dalam pendidikan tersebut bertujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas, kreativitas, inovasi, mutu, dan relevansi pelaksanaan pendidikan. Kerja sama dalam pendidikan ini dilaksanakan dengan enma prinsip, yaitu: (1) mengutamakan kepentingan pembangunan nasional; (2) menghargai kesetaraan mutu; (3) saling menghormati; (4) menghasilkan peningkatan mutu pendidikan; (5) berkelanjutan; dan (6) mempertimbangkan keberagaman kultur yang bersifat lintas daerah, nasional, dan/atau internasional. Regulasi teknis dan detail terkait kerja sama dalam pendidikan ini diatur dalam PP 17/2010 Tentang

Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan dan Permendikbud 31/2014 Tentang Kerja Sama Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Pendidikan Oleh Lembaga Pendidikan Asing Dengan Lembaga Pendidikan Di Indonesia. Menurut PP 17/2010 dan Permendikbud 31/2014 ini, kerja sama dalam pendidikan meliputi dua bentuk, yaitu: (1) kerja sama penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal (TK/RA atau bentuk lain yang sederajat, SD/MI /Madrasah atau bentuk lain yang sederajat, SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat; SMA/MA/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat), dan jalur nonformal (lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim, pondok pesantren, pendidikan diniyah, taman pendidikan Al-Qur'an, pendidikan anak usia dini jalur nonformal, dan Satuan pendidikan sejenis lain); dan (2) kerja sama penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk dua bidang, yaitu: a. *kerja sama akademik* yakni pertukaran pendidik dan/atau tenaga kependidikan, pertukaran peserta didik, pemanfaatan sumber daya, penyelenggaraan program kembaran, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, dan/atau kerja sama lain yang dianggap perlu; dan b. *kerja sama non-akademik* yakni kontrak manajemen, pendayagunaan asset, penggalangan dana, pembagian jasa dan lembaga atas hak kekayaan intelektual, penyelenggaraan program pemagangan peserta didik, penyelenggaraan ujian internasional, dan/atau kerja sama lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dua bentuk kerja sama dalam pendidikan pada jalur formal dan nonformal, baik kerja sama penyelenggaraan maupun kerja sama pengelolaan, dapat dilakukan di dalam negeri maupun dengan luar negeri. Kerja sama Indonesia dengan luar negeri sendiri telah berjalan cukup lama yang ditangani secara khusus oleh sebuah institusi yang bernama Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI) untuk Indonesia dan Lembaga Pendidikan Asing (LPA) untuk pendidikan asing/luar negeri dalam rangka mendirikan Satuan Pendidikan Kerja Sama (SKP) yaitu satuan pendidikan yang diselenggarakan atau dikelola atas dasar kerja sama antara LPA yang terakreditasi/diakui di negaranya dengan LPI pada jalur formal atau nonformal yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyebutkan bahwa saat ini ada lima kerja sama dalam pendidikan antara Indonesia dengan negara-negara di ASEAN (terdiri dari 10 negara di Asia Tenggara), di antaranya: (1) program *ASEAN-EU Cooperation and Scholarships Day*, dimana memberikan beasiswa kepada negara-negara anggota ASEAN untuk menjalani pendidikan di Eropa khususnya pendidikan tinggi; (2) Pemberian beasiswa tidak hanya untuk mahasiswa, melainkan juga tenaga pendidik dari ASEAN. Penawaran beasiswa pendidikan ini, seperti Indonesia yang memberikan pendidikan kedokteran, embag, dan seni untuk mahasiswa terpilih dari negara-negara ASEAN; (3) *ASEAN Council of Teachers (ACT)* sebagai bentuk pertemuan guru-guru dari berbagai negara anggota ASEAN. Dengan adanya ACT para pendidik berdiskusi dan sharing ide-ide untuk mengembangkan kemampuan pendidik dan lingkungan belajar global; (4) *ASEAN-Japan Scholarship Fund*, fasilitas

beasiswa untuk negara-negara anggota; dan (5) ASEAN belajar di berbagai universitas ASEAN dan Jepang.¹

Di balik regulasi dan praktek kerja sama itu, tentu saja ada masalah yang timbul yang dapat mengganggu tercapainya tujuan, yaitu konflik. Dalam setiap organisasi dan kehidupan yang melibatkan banyak orang, disamping ada proses kerja sama untuk mewujudkan tujuan organisasi, tak jarang juga terjadi perbedaan pandangan, ketidakcocokan, dan pertentangan yang bisa mengarah pada konflik. Di dalam organisasi manapun terdapat konflik, baik yang masih tersembunyi maupun yang sudah muncul secara terang-terangan. Mujammil Qomar² menyatakan bahwa konflik merupakan kewajaran dalam suatu organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan, terutama konflik keorganisasian dalam lembaga pendidikan yang dikelola Yayasan.

Beberapa ahli manajemen menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang alamiah, yang jika melewati batas juga dapat berakibat fatal, tetapi dapat bernilai positif apabila dikelola dengan baik dan hati-hati³ dan menjadi kekuatan seseorang dan masyarakat untuk menciptakan sebuah kehidupan baru di dunia ini,⁴ menjadi energi yang dahsyat dan dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan.⁵

Memperhatikan pentingnya kerja sama dalam pendidikan dengan adanya pendekatan yuridis berupa payung hukum yang menaungi dan memandunya secara jelas di satu sisi, tetapi di sisi lain berbagai fakta mengindikasikan masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum mampu menjalin kerja sama secara baik dengan instansi di dalam maupun luar negeri, bahkan ada yang malah sibuk atau menguras energi untuk mengatasi konflik internal sehingga lamban untuk “*move on*” apalagi untuk “*go international*”, maka diperlukan pendekatan lain yang lebih mendasar yaitu pendekatan agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Dengan empat pendekatan ini, diharapkan para pemangku kepentingan pendidikan muncul kesadaran religiusitasnya, kesadaran kognitifnya, kesadaran kemanusiaannya, dan kesadaran kemasyarakatannya, sehingga kooperatif dan konflik dalam pendidikan dapat dipahami dan dikelola dengan sebaik-baiknya dan memberi manfaat-maslahat bagi semua.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

METODE PENELITIAN

¹ <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/11/120000569/bentuk-kerja-sama-asean-di-bidang-pendidikan>.

² Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007: 234-235).

³ Winardi, *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)* (Bandung: Mandar Maju, . 1994: 1).

⁴ *Op.Cit.* : 160.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005: 239).

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya adalah *library research*,⁶ dan analisis datanya adalah *content analysis*⁷ terkait kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

PEMBAHASAN

Kooperatif dan Konflik dalam Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etimologi kata 'kooperatif' adalah "bersifat kerja sama; bersedia membantu",⁸ 'konflik' adalah "percekcokan; perselisihan; pertentangan"⁹, dan 'pendidikan' adalah "proses, cara, perbuatan mendidik; proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan".¹⁰ Sedangkan dalam *Webster Dictionary*, etimologi kata 'cooperative' adalah "*Operating jointly to the same end*"¹¹, sedangkan kata 'conflict' adalah "*A striking or dashing together; violent collision*", dan 'education' adalah "*The act or process of educating; the result of educating, as determined by the knowledge skill, or discipline of character, acquired*".¹² Singkatnya, kooperatif dan konflik dalam pendidikan adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan.

Terminologi kooperatif (kerja sama) adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama,¹³ dengan tugas berbeda satu dengan yang lain,¹⁴ tetapi memiliki aturan yang disepakati.¹⁵ Menurut Charles H. Cooley, kerja sama timbul dari adanya kesadaran kepentingan yang sama dan mempunyai cukup pengetahuan untuk memenuhinya.¹⁶ Kerja sama sudah ada sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya, dari mulai kanak-kanak, keluarga sampai kelompok sosial yang lebih luas.¹⁷

Menurut Heru Puji Winarso,¹⁸ ada lima bentuk kerja sama, yaitu: (1) *Kerukunan*, yakni gotong royong dan tolong menolong antar individu; (2) *Bargaining*

⁶ Muhammad Al Mighwar, "Penyusunan Dan Penyesuaian Statuta Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS)": 36 . Tersedia online: https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/157

⁷ M. B. Miles and M. A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 2012; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002: 198).

⁸ <https://kbbi.web.id/kooperatif>

⁹ <https://kbbi.web.id/konflik>

¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>

¹¹ <https://webster-dictionary.org/definition/cooperative>

¹² <https://webster-dictionary.org/definition/education>

¹³ https://id.wikipedia.org/wiki/Kerja_sama#CITEREFRahman2011

¹⁴ M.T. Rahman, *Glosari Teori Sosial* (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011: 51).

¹⁵ *Op.Cit*: 52.

¹⁶ <https://www.berpendidikan.com/2021/09/pengertian-kerja-sama-dan-bentuknya-beserta-contohnya.html>

¹⁷ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 52).

¹⁸ Heru Puji Winarso, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta: Prestasi Pustaka: 2005).

(tawar-menawar) yakni melakukan pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih; (3) *Cooptation* (kooptasi), yakni menerima hal-hal baru agar menjadi lebih seimbang; (4) *Coalition* (koalisi), yakni memadukan dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama, meskipun akan terjadi instabilitas pada awalnya; (5) *Joint Venture* (usaha patungan), yakni melakukan patungan usaha dengan berbagai pihak dengan latar belakang yang berbeda.

Kelima bentuk kerja sama itu muncul karena dimotivasi oleh lima faktor, yaitu: (1) Orientasi perorangan terhadap kelompoknya; (2) Ancaman dari luar (musuh bersama); (3) Rintangan dari luar; (4) Mencari keuntungan pribadi; dan (5) Menolong orang lain.¹⁹

Dalam konteks pendidikan, lima bentuk kerja sama dan lima motivasinya tersebut dapat diterapkan dalam penyelenggaraan maupun pengelolaan pendidikan pada jalur formal dan nonformal, baik di dalam maupun di luar negeri. Setidaknya untuk tiga tujuan dan manfaat, yaitu: (1) efektifitas penjangkauan peserta didik yang lebih luas; (2) efisiensi waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan; dan (3) pencitraan positif lembaga pendidikan, sehingga lebih dikenal dan dipercaya oleh publik. Hanya saja, menurut Abuddin Nata,²⁰ ada dua hal yang perlu diperhatikan agar kerja sama berjalan baik, yaitu: (1) Saling terbuka, yakni melakukan keterbukaan informasi menyangkut segala hal sehingga tidak ada rasa saling curiga; (2) Saling mengerti, yakni saling memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Sedangkan terminologi konflik, menurut Miles dalam Steers, adalah suatu kondisi dimana dua kelompok tidak mampu mencapai tujuan-tujuan mereka secara simultan.²¹ Dari sini dapat disimpulkan bahwa konflik adalah kondisi perselisihan akibat adanya ketidaksepemahaman dan ketidaksesuaian motif atau tujuan.

Dalam menyikapi konflik, menurut Stephen. P. Robbins²² ada tiga persepsi, yaitu: (1) *traditional perception*, yang menyatakan bahwa konflik itu buruk, negatif, merugikan, dan harus dihindari; (2) *relationship perception*, yang menyatakan bahwa konflik itu wajar, tidak dapat dihindari, harus diterima, dan dirasionalisasikan sehingga bermanfaat bagi peningkatan kinerja organisasi; dan (3) *interaksionist perception*, yang cenderung mendorong terjadinya konflik, karena kelompok yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi, cenderung menjadi statis, apatis, tak aspiratif, dan tak inovatif. Karenanya, konflik perlu dipertahankan pada tingkat minimum secara berkelanjutan, sehingga kelompok tersebut tetap bersemangat (*viable*), kritis-diri (*self-critical*), dan kreatif.²³

Dari tiga persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya peristiwa konflik sangat tergantung dari sudut pandang orang yang menilainya; buruk, baik,

¹⁹<https://www.berpendidikan.com/2021/09/pengertian-kerja-sama-dan-bentuknya-beserta-contohnya.html>

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005: 279-288).

²¹ Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pedoman Praktis Bagi Pemimpin Visioner* (Bandung: Alfabeta, . 2011: 18).

²² Bashori, "Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Idārah* Vol. I No. 2 Juli – Desember 2018: 22.

²³ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012: 295-296)

atau peluang. Namun, mengingat konflik berpotensi pengembang atau pengganggu, maka konflik tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar mendatangkan maslahat bagi semua, tidak memadharatkan. Menurut Supardi dan Syaiful Anwar, pengelolaan seperti ini identik dengan istilah manajemen konflik.²⁴

Pengelolaan konflik (*conflict management*)²⁵ dapat dilakukan dengan tujuh cara yang disingkat IoDACCA, yaitu: (1) *Integrating*, yakni mengintegrasikan atau menyatukan semua informasi yang berkembang untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak atau menyatukan; (2) *Obliging*, yakni mengobligasi atau mengharuskan semua pihak untuk menghargai satu sama lain karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, terlepas dari jabatan atau status yang dimilikinya; (3) *Dominating*, yakni mendominasi atau menguasai keadaan untuk segera membuat keputusan penyelesaian konflik akibat kebutuhan yang mendesak atau ketiadaan penasehat atau negosiator; (4) *Avoiding*, yakni menghindari atau mengabaikan konflik yang sepela, tak berarti, atau usang yang bila ditangani justru membuat konflik lebih tajam; (5) *Comproming*, yakni melakukan kompromi, perundingan, atau negosiasi peristiwa konflik yang perlu perhatian yang cukup untuk mendapatkan solusi yang seimbang, jalan tengah, atau jalan damai sehingga masing-masing merasa dihargai dan puas; (6) *Collaborating*, yakni melakukan kolaborasi untuk mencari solusi yang sepenuhnya disepakati dan memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik; (7) *Accomodating*, yakni mengakomodasi kepentingan pihak yang berkonflik dalam rangka menjaga kerja sama yang tinggi, meskipun harus mengabaikan kepentingannya sendiri.

Dalam konteks pendidikan, Tiga persepsi konflik dan tujuh cara penyelesaian konflik di atas dapat diaplikasikan dalam penyelenggaraan maupun pengelolaan pendidikan pada jalur formal dan nonformal, baik di dalam maupun di luar negeri, yang tentunya disesuaikan dengan konteks dan rumitnya konflik yang terjadi.

Adapun terminologi pendidikan dapat ditemui pada pendapat John Dewey, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, yang mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.²⁶

Dari uraian etimologis dan terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan yang terjadi alami dan harus dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga bermaslahat bagi semua.

²⁴ Supardi dan Syaiful Anwar, *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: UII Press, 2002: 98-100).

²⁵ Bashori, *Op.Cit.*: 24-25.

²⁶ Tatang Syarifudin, "Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara", tersedia online: <http://www.diwarta.com/pengertian-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara/773/>; Siskandar, "Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an", *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 2 (1), 2020: 44.

Untuk memperkuat dasar terminologi profesionalisme dalam pendidikan nasional di atas perlu dikaji pedoman-pedoman agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi, sehingga kooperatif dan konflik dalam pendidikan memiliki basis yang kuat dan bermakna, seperti paparan berikut.

Kooperatif dan Konflik dalam Pendidikan Berbasis Agama

Secara etimologis, kata 'berbasis' dalam bahasa Inggris disebut *based on* yang dalam *Oxford Learner's Dictionary* didefinisikan sebagai "to use an idea, a fact, a situation, etc. as the point from which something can be developed",²⁷ sedangkan kata 'agama' disebut *religion* yang berarti "the belief in the existence of a god or gods, and the activities that are connected with the worship of them, or in the teachings of a spiritual leader".²⁸

Dengan demikian, kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis agama adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan berpedoman pada ajaran Tuhan, terutama yang termaktub dalam ayat-ayat kitab suci.

Banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang kooperatif dan konflik, yang secara umum terdapat dalam QS. Al-Maidah: 2 "*Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksanya*", dan QS. An-Nisa: 59 "*Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, serta ulil amri diantara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*".

Secara umum, QS. Al-Maidah: 2 tersebut berisi perintah Tuhan agar bekerja sama (kooperatif) dalam kebaikan, bukan dalam keburukan, sedangkan QS. An-Nisa: 59 berisi perintah Tuhan agar kembali kepada Allah dan Rasul-Nya bila ada perselisihan (konflik) sebagai bukti keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada-Nya. Kedua ayat ini juga mengindikasikan bahwa kooperatif dan konflik dapat berpotensi kebaikan dan keburukan, tergantung penggunaannya.

Terkait kerja sama dalam kebaikan tersebut, penelitian Rahmatul Hijrati menemukan enam cara kerja sama (*ta'awaun*) dalam al-Quran, yaitu: (1) kerja sama kebajikan dan ketakwaan, disebutkan dalam Q.S. Al-Maidah; 2; (2) kerja sama tenaga, disebutkan dalam Q.S. Al-Kahfi: 95; (3) kerja sama orang terdekat, disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat: 9-10; (4) kerja sama mendamaikan perselisihan, disebutkan dalam Q.S. Thaha: 9-32; (5) kerja sama sabar dan shalat, disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 153 dan 177; dan (6) kerja sama kemaslahatan materi dan immateri, disebutkan dalam Q.S. Al-Ma'un: 1-7.²⁹

²⁷ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/base-on?q=base+on>

²⁸ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/religion?q=religion>

²⁹ Rahmatul Hijrati, *Konsep Ta'awun Menurut Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam-Banda Aceh, 1442 H/ 2020 M: 45-61.

Dalam konteks pendidikan, kelima cara kerja sama dalam al-Quran tersebut masih relevan digunakan dalam penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan pada jalur formal dan nonformal, baik di dalam maupun luar negeri.

Sedangkan terkait konflik dalam keburukan, penelitian Aina Marfuzah³⁰ dan juga Mahyuni dan Desi Yudiana³¹ menemukan 13 ayat al-Quran tentang konflik, antara lain Q.S. Al-Baqarah: 256, Q.S. Ali Imran: 134 dan 159, Q.S. An-Nisa': 35, 58, 94, 128, dan 149, Q.S. Al-A'raf: 199, Q.S. Al-Syūrā: 38, dan Q.S. Al-Ḥujarat: 6, 9 dan 10, yang dapat ditangani dengan dua cara, yaitu: (1) Musyawarah, yang meliputi *Al-Sulh* yakni negosiasi, *Tabayyun* yakni meneliti kebenaran informasi, *Iṣlah* yakni tekad untuk berdamai, dan *al-'Afw* yakni sifat saling memaafkan; dan (2) *Tahkīm (Arbitrase)*, yang meliputi *Wasatha* yakni mediasi, *al-'Adl* yakni berlaku adil dalam menetapkan hukum, dan *al-Ḥurriyyah* yakni kebebasan dengan tidak adanya paksaan.

Dalam konteks pendidikan, kedua cara penanganan konflik dalam al-Quran tersebut masih aktual digunakan dalam penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan pada jalur formal dan nonformal, baik di dalam maupun luar negeri.

Dari pembahasan agama tersebut dapat disimpulkan bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis agama adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan berpedoman pada ajaran Tuhan yang menghendaki kebaikan, dimana kerja sama dijalin dalam kebajikan dan ketakwaan, tenaga, orang terdekat, perdamaian, sabar dan shalat, kemaslahatan materi dan immateri, sedangkan konflik ditangani dengan cara musyawarah dan *tahkim (arbitrase)*.

Kooperatif dan Konflik dalam Pendidikan Berbasis Filsafat

Secara etimologis, kata 'filsafat' dalam bahasa Inggris disebut *philosophy* dimana *Oxford Learner's Dictionary* mengartikannya dengan "the study of the nature and meaning of the universe and of human life".³²

Dari definisi etimologis tersebut dapat diartikan bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis filsafat adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan berpedoman pada pengetahuan semesta dan makna kehidupan, termasuk produk pemikiran para ahli filsafat.

Salah satu aliran Filsafat yang dapat dijadikan pedoman kooperatif dan konflik dalam pendidikan adalah *Rekonstruksionisme*.³³ Kata *Rekonstruksionisme* bersal dari bahasa Inggris *reconstruct*, yang berarti menyusun kembali. Menurut Muhammad Noor Syam (1985), kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Callahan dan Clark (1983) memandang

³⁰ Aina Marfuzah, *Ajaran Alquran dalam Mengatasi Konflik Sosial dalam Masyarakat*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 29 Jun 2021.

³¹ Mahyuni dan Desi Yudiana, "Manajemen Konflik dalam Tinjauan Alquran", *Jurnal Almufida* Vol. II No. 1 Januari – Juni 2017: 175.

³² <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/philosophy?q=philosophy>

³³ Abdul Muiz Thbrani, *Filsafat Dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015: 88-89)

Rekonstruksionisme dilakukan melalui rekayasa sosial dengan jalan pendidikan/sekolah³⁴ yang demokratis atau konsensus.³⁵

Merujuk pada aliran filsafat *Rekonstruksionisme* tersebut, kooperatif dan konflik dalam pendidikan ditangani secara rekonstruktif yakni menjalin kembali berbagai kerja sama pendidikan yang dipandang konstruktif (menguntungkan semua pihak), baik kerja sama penyelenggaraan maupun pengelolaan di dalam dan di luar negeri, dan memperbaiki kembali konflik yang terjadi secara demokratis atau konsensus sehingga semuanya sepakat untuk mencapai tujuan bersama .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis filsafat adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan berpedoman pada pengetahuan semesta dan makna kehidupan yang menghendaki rekonstruksi, yang dilakukan dengan cara demokrasi atau konsensus.

Kooperatif dan Konflik dalam Pendidikan Berbasis Psikologi

Secara etimologis, kata ‘psikologi’ dalam bahasa Inggris disebut *psychology* dimana *Oxford Learner’s Dictionary* memaknainya dengan “*the scientific study of the mind and how it influences behavior*”.³⁶

Dari pengertian etimologis tersebut dapat diartikan secara ringkas bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis psikologi adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan berpedoman pada ilmu pikiran dan tingkah laku, termasuk produk pemikiran para ahli psikologi.

*Psikologi Islam (The Islamic Psychology)*³⁷ dapat dijadikan panduan kooperatif dan konflik dalam pendidikan. Istilah *Psikologi Islam* mulai muncul sejak tahun 1978 saat berlangsung simposium internasional tentang Psikologi dan Islam di Universitas Riyadl, Arab Saudi. Setahun kemudian, 1979, di Inggris terbit sebuah buku kecil yang sangat monumental di dunia Muslim, yaitu *The Dilema of Muslim Psychologists* karya Malik B. Badri, yang kemudian memberikan inspirasi bagi lahirnya *Psikologi Islam*. *Psikologi Islam* tidak hanya pemikiran dan praktik yang berasal dari agama Islam, tapi juga dari sumber-sumber lain yang dapat diterima oleh atau sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, pandangan dunia Islam, pandangan dari khazanah Islam seperti fitrah, *qalbu*, ruh, *nafs*, insan kamil, sabar, syukur, dan seterusnya. Metode-metode yang dipakai dalam *Psikologi Islam* adalah metode keyakinan, metode rasional, integrasi metode keyakinan dan rasional, dan metode otoritas.

Merujuk pada aliran *Psikologi Islam* beserta lima metodenya tersebut, kooperatif dan konflik dalam pendidikan dapat ditangani dengan cara: (1) keyakinan, yakni meyakini atau mengimani bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan adalah skenerio ilahi atau *sunnatullah* yang pasti adanya dalam rangka *fastabiqul khairat* atau berkompetisi untuk mencapai kebaikan dalam koridor nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang telah digariskan Tuhan; (2) rasional, yakni menangani kooperatif

³⁴ *Ibid.*: 13.

³⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Rekonstruksionisme>

³⁶ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/psychology?q=psychology>

³⁷ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami* (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2002: 2-3).

dan konflik dalam pendidikan secara logis (akal sehat), tidak emosional; (3) integrasi keyakinan dan rasional, yakni menangani kooperatif dan konflik dalam pendidikan berpedoman pada keyakinan ajaran Tuhan dalam kitab suci dan pertimbangan akal sehat; dan (4) otoritas, yakni menangani kooperatif dan konflik dalam pendidikan berpedoman pada para pihak yang memiliki otoritas atau kewenangan yang lebih tinggi, seperti Tuhan, penguasa, hakim, orang alim, atau orang yang betul-betul ahli di bidangnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis psikologi adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan berpedoman pada ilmu pikiran dan tingkah laku yang islami, yang ditangani melalui metode keyakinan, rasional, integrasi metode keyakinan dan rasional, dan otoritas.

Kooperatif dan Konflik dalam Pendidikan Berbasis Sosiologi

Secara etimologis, kata 'sosiologi' dalam bahasa Inggris disebut *sociology* dimana *Oxford Learner's Dictionary* mendefinisikannya dengan "*the scientific study of the nature and development of society and social behavior*".³⁸

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis sosiologi adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan berpedoman pada ilmu sosial, termasuk produk pemikiran para ahli sosiologi.

Sosiologi Sistem (Sistem Sosial) termasuk salah satu aliran sosiologi yang bisa menjadi pedoman kooperatif dan konflik dalam pendidikan. Tokoh *Sosiologi Sistem* adalah Niklas Luhmann dengan gagasan intinya adalah dunia berada dalam sebuah kompleksitas sistem. *Sosiologi Sistem* bersumsi dasar bahwa dunia secara keseluruhan merupakan sebuah sistem dan dunia sosial memiliki sistemnya sendiri yaitu komunikasi yang diproduksi oleh masyarakat dan berada dalam kompleksitas lingkungan.³⁹

M.T. Rahman memberikan definisi sederhana bahwa sistem sosial adalah interaksi antara peranan-peranan sosial yang membangun kesatuan dalam suatu kelompok sosial yang memiliki nilai sosial dan norma sosial serta cita-cita bersama. Sebelum Niklas Luhmann, Sistem sosial sebagai konsep sosiologi telah dikemukakan oleh para sosiolog pada abad ke-19 M yaitu Auguste Comte, Karl Marx, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim,⁴⁰ yang memandang bahwa seorang individu dapat menjadi bagian dari banyak sistem sosial secara bersamaan.⁴¹ Sistem sosial ini harus dipahami sebaik-baiknya agar tetap dinamis dan berdampak positif bagi semua, yang dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan

³⁸ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/sociology?q=sociology>

³⁹ *Ibid.*

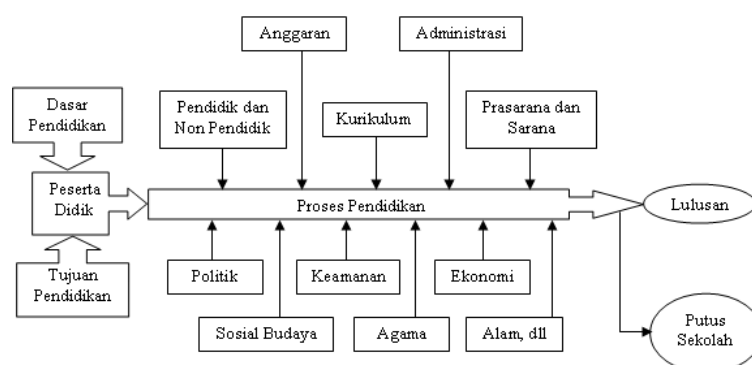
⁴⁰ M.T. Rahman, *Op.Cit.*: 114.

⁴¹ "What is social system? definition and meaning". *BusinessDictionary.com* (dalam bahasa Inggris)

kualitatif (metode historis, komparatif, dan studi kasus) dan pendekatan kuantitatif (metode deduktif, induktif, empiris, rasional, dan fungsional).⁴²

Dari uraian, kata kunci *Sosiologi Sistem* (Sistem Sosial) adalah jaringan terpolada dari hubungan yang membentuk keseluruhan yang koheren, dari mulai interaksi/komunikasi sosial, peranan sosial, kelompok sosial, nilai sosial, norma sosial, sampai cita-cita sosial. Dengan demikian, keberadaan seseorang tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari keseluruhan sistem sosial yang mengitarinya. Sistem sosial ini harus betul-betul dipahami dengan baik melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Dalam konteks pendidikan, sistem pendidikan adalah beberapa komponen yang saling bekerja sama yang terdiri dari *input*, *process*, *output*, *enviromental*, dan *outcomes*. Sistem inilah yang mengatur alur penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di sebuah negara secara utuh, terpadu, dan berkesinambungan,⁴³ pada semua jalur (formal, nonformal, informal), jenjang (dasar, menengah, tinggi), dan jenisnya (umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, khusus). Contoh Berikut ini contoh alur suatu sistem pendidikan.



Gambar 1. Alur Sistem Pendidikan

Dalam perspektif *Sosiologi Sistem* (Sistem Sosial), kooperatif dan konflik dalam pendidikan merupakan hal yang wajar adanya karena dunia pendidikan berada dalam sebuah sistem sosial yang kompleks (kompleks interaksi, peranan, kelompok, nilai, norma, dan cita-cita). Hal yang perlu dilakukan adalah memahami sistem sosial yang ada sebaik-baiknya agar kooperatif dan konflik dalam pendidikan berpengaruh positif bagi semua, yang dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: (1) pendekatan kualitatif, yang meliputi a. metode historis, yakni mengamati dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa silam kooperatif dan konflik dalam pendidikan untuk merumuskan prinsip-prinsip umum; b. metode komparatif, yakni mengamati dan membandingkan bermacam-macam kooperatif dan konflik dalam pendidikan bidangnya untuk memperoleh perbedaan dan persamaan sebagai petunjuk tentang perilaku suatu insan pendidikan pada masa lalu dan masa mendatang; dan c. metode studi kasus, yakni mengamati tentang keadaan, masyarakat, lembaga ataupun

⁴² <https://www.siswapedia.com/konsep-dasar-dan-metode/>

⁴³ <https://www.kompasiana.com/andreancom/54f76a90a3331ubo368b47ea/sistem-pendidikan>

individu yang berkooperatif dan berkonflik dalam pendidikan, melalui wawancara (*interview*), pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner (*questionnaire*), daftar pertanyaan, dan teknik keterlibatan si peneliti dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok sosial yang sedang diamati (*participant observer technique*); dan (2) pendekatan kuantitatif, yang meliputi a. metode deduktif, yakni meneliti kooperatif dan konflik dalam pendidikan dari yang umum untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang khusus; b. metode induktif, yakni mempelajari suatu gejala khusus kooperatif dan konflik dalam pendidikan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih luas atau bersifat umum; c. metode empiris, yakni mempelajari kooperatif dan konflik dalam pendidikan dalam keadaan-keadaan nyata di dalam lingkungan pendidikan; c. metode rasional, yakni melakukan penalaran dan logika akal sehat untuk mencapai pengertian tentang masalah kooperatif dan konflik dalam pendidikan; dan d. metode fungsional, yakni menilai kegunaan lembaga-lembaga sosial masyarakat dan struktur sosial masyarakat dalam menangani kooperatif dan konflik dalam pendidikan.

Dari deskripsi dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan berbasis sosiologi adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan berpedoman pada ilmu sosial sebagai kompleksitas sistem sosial, yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif (metode historis, komparatif, dan studi kasus) dan pendekatan kuantitatif (metode deduktif, induktif, empiris, rasional, dan fungsional).

PENUTUP

Dari deskripsi dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kooperatif dan konflik dalam pendidikan adalah kerja sama dan perselisihan dalam proses pendidikan yang dengan: (1) berbasis agama berarti berpedoman pada ajaran Tuhan yang menghendaki kebaikan, dimana kerja sama dijalin dalam kebajikan dan ketakwaan, tenaga, orang terdekat, perdamaian, sabar dan shalat, kemaslahatan materi dan immateri, sedangkan konflik ditangani dengan cara musyawarah dan *tahkim (arbitrase)*.; (2) berbasis filsafat berarti berpedoman pada pengetahuan semesta dan makna kehidupan yang menghendaki rekonstruksi, yang dilakukan dengan cara demokrasi atau konsensus; (3) berbasis psikologi berarti berpedoman pada ilmu pikiran dan tingkah laku yang islami, yang ditangani melalui metode keyakinan, rasional, integrasi metode keyakinan dan rasional, dan otoritas; dan (4) berbasis sosiologi berarti berpedoman pada ilmu sosial sebagai kompleksitas sistem sosial, melalui pendekatan kualitatif (metode historis, komparatif, dan studi kasus) dan pendekatan kuantitatif (metode deduktif, induktif, empiris, rasional, dan fungsional).

Kepada para para pemangku kepentingan pendidikan seperti pemegang kebijakan pendidikan, praktisi pendidikan, peneliti pendidikan, dan *expert judgment* lainnya diharapkan mampu menjalin kerja sama dan mengelola konflik sebaik-baiknya, baik internal maupun eksternal, berpedoman pada prinsip-prinsip yang kokoh dalam agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi, dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mighwar, Muhammad, "Penyusunan Dan Penyesuaian Statuta Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS)": 36. Tersedia online: https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/157
- Bashori, "Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Idārāh* Vol. I No. 2 Juli – Desember 2018: 22.
- Budiati, Atik Catur, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 52).
- Hijrati, Rahmatul, *Konsep Ta'awun Menurut Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam-Banda Aceh, 1442 H/ 2020 M: 45-61.
<https://id.wikipedia.org/wiki/>
<https://www.berpendidikan.com/2021/09/pengertian-kerja-sama-dan-bentuknya-beserta-contohnya.html>
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/11/120000569/bentuk-kerja-sama-asean-di-bidang-pendidikan>
<https://www.kompasiana.com/andreancan/54f76a90a3331b0368b47ea/sistem-pendidikan>
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/>
<https://www.siswapedia.com/konsep-dasar-dan-metode/>
- Mahyuni dan Yudiana, Desi, "Manajemen Konflik dalam Tinjauan Alquran", *Jurnal Almufida* Vol. II No. 1 Januari – Juni 2017: 175.
- Marfuzah, Aina, *Ajaran Alquran dalam Mengatasi Konflik Sosial dalam Masyarakat*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 29 Jun 2021.
- Miles, M. B. and Huberman, M. A., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002: 198).
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005: 239).
- Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islami* (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2002: 2-3).
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidkan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005: 279-288).
- Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007: 234-235).
- Rahman, M.T., *Glosari Teori Sosial* (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011: 51).
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012: 295-296)
- Siskandar, "Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an", *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 2 (1), 2020: 44.
- Supardi dan Anwar, Syaiful, *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: UII Press, 2002: 98-100).
- Syarifudin, Tatang, "Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara", tersedia online: <http://www.diwarta.com/pengertian-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara/773/>.
- Thbrani, Abdul Muiz, *Filsafat Dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015: 88-89)
- Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pedoman Praktis Bagi Pemimpin Visioner* (Bandung: Alfabeta, . 2011: 18).
- Winardi, *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)* (Bandung: Mandar Maju, . 1994: 1).
- Winarso, Heru Puji, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta: Prestasi Pustaka: 2005).